

**REVITALISASI WARISAN NUSANTARA
MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU OSING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 1 ROGOJAMPI**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Syaiful Arif

NIM. 212101030039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2024**

**REVITALISASI WARISAN NUSANTARA
MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU OSING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 1 ROGOJAMPI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Syaiful Arif
NIM. 212101030039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2024**

**REVITALISASI WARISAN NUSANTARA
MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU OSING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 ROGOJAMPI**

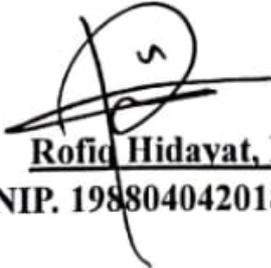
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Dosen Pembimbing


Rofiq Hidayat, M.Pd
NIP. 198804042018011001

**REVITALISASI WARISAN NUSANTARA
MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU OSING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 ROGOJAMPI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 26 November 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424200003100

Dr. Riayatul Husnan, M.Pd.
NIP. 199206232023211013

Anggota :

1. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I.
2. Rofiq Hidayat, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424200003100

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat ayat 13)*



*Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019),755.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang tercinta akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kupersembahkan karya ini untuk Ayah saya Moh. Fathurrahman dan Ibu Iswati, yang tiada hentinya memberikan do'a, semangat, nasihat, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak tergantikan. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, umur panjang yang barokah, dan selalu dilancarkan rizkinya oleh Allah SWT.
2. Kakak saya tercinta, Dewi Masitah Rahman yang selalu memberi do'a dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, umur panjang yang barokah, dan selalu dilancarkan rizkinya oleh Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat Hidayah serta maunahnya kepada hamba-hambanya. Alhamdulillah berkat pertolongannya walaupun dengan terbatasnya kemampuan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas 1 Rogojampi”.

Peneliti yakin dalam penyusunan skripsi ini masih banyak keterbatasan serta kekurangan dan ketidaksempurnaan hal ini harap dimaklumi karena kemampuan peneliti cukup terbatas dan kodrat peneliti yang tidak terlepas dari sebuah kesalahan oleh karena itu kritikan yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan sebagai bahan pelajaran serta perbaikan selanjutnya.

Harapan peneliti semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya pembaca pada umumnya Aamiin ya robbal alamin. Kemudian peneliti tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Bapak Dr. Nurrudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah melaksanakan dan mengelola pendidikan dan pengejaran.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Rofiq Hidayat, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan juga Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya kepada dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Ibu Elis Santi, M.Pd. selaku Kepala SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi, yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolahnya dan segenap guru dan staf SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi yang telah membantu terlaksananya proses penelitian ini.
8. Teman-teman kelas C3 yang telah memberikan bantuan, kritikan dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritis dan saran secara konstruktif sangat diharapkan.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

ABSTRAK

Syaiful Arif, 2024 : *Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi.*

Kata Kunci : Kearifan Lokal Suku Osing, Manajemen Kurikulum, Revitalisasi Warisan Nusantara.

Revitalisasi warisan budaya lokal melalui manajemen kurikulum menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga identitas budaya suatu daerah di tengah arus globalisasi. Kearifan lokal suku Osing di Banyuwangi, khususnya di SMAN 1 Rogojampi, merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai tradisi lokal dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal. Pendekatan ini didasarkan pada teori manajemen kurikulum yang efektif, di mana kurikulum harus disesuaikan dengan konteks lokal dan sosial agar dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam pelestarian budaya. Keunikan lokasi penelitian terletak pada SMAN 1 Rogojampi yang dikenal sebagai sekolah dengan program "Taruna Budaya," di mana berbagai unsur budaya suku Osing, seperti seni tari dan musik tradisional, menjadi bagian integral dalam pembelajaran sehari-hari.

Fokus dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana rumusan visi misi sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi? 2) Apa saja ruang lingkup mata pelajaran faktor dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi? 3) Bagaimana pembelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap revitalisasi warisan budaya suku Osing di SMAN 1 Rogojampi? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan rumusan visi misi, ruang lingkup mata pelajaran, dan pembelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing di SMAN 1 Rogojampi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan sumber data dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan Siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Rogojampi dalam melestarikan budaya Suku Osing menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Sekolah telah menetapkan visi dan misi yang mengintegrasikan budaya Osing ke dalam pendidikan, dengan tujuan menciptakan siswa yang unggul akademis sekaligus peduli terhadap pelestarian budaya. Mata pelajaran seperti Seni Budaya, Sejarah, dan Pendidikan Kewirausahaan memfasilitasi pengenalan dan praktik budaya lokal, seperti pembuatan batik dan tarian Gandrung. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek dan program Krida Budaya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menjaga warisan budaya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38

B.	Lokasi Penelitian	38
C.	Subjek Penelitian	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
E.	Analisis Data	43
F.	Keabsahan Data	44
G.	Tahap-tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		47
A.	Gambaran Objek Penelitian	47
B.	Penyajian Data dan Analisis data	51
C.	Pembahasan Temuan	67
BAB V PENUTUP		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN-LAMPIRAN		84



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan Kajian Penelitian.....	18
Tabel 3. 1 Data Informan	39
Tabel 4. 1 Identitas SMAN 1 Rogojampi.....	47
Tabel 4. 2 Tabel Sarana dan Prasaran Taruna Budaya.....	50
Tabel 4. 3 Tabel Rumusan Visi Misi	53
Tabel 4. 4 Tabel Ruang Lingkup Mata Pelajaran	59
Tabel 4. 5 Tabel Pembelajaran	65
Tabel 4. 6 Tabel Hasil Temuan.....	66



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4. 1 Launching Taruna Budaya.....	48
Gambar 4. 2 Visi Misi Sekolah Taruna Budaya	54
Gambar 4. 3 Hari Krida Budaya	58
Gambar 4. 4 Kegiatan AKTB.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, yang tercermin dalam berbagai suku, bahasa, dan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Warisan budaya ini merupakan aset yang sangat berharga, tidak hanya sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan kearifan lokal yang dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dan bermakna. Salah satu tantangan terbesar dalam era globalisasi saat ini adalah bagaimana menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut, terutama di kalangan generasi muda.¹ Revitalisasi warisan budaya melalui pendidikan, khususnya melalui manajemen kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal, menjadi salah satu strategi yang dapat menjawab tantangan ini. Menurut Tilaar, manajemen kurikulum yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal agar pendidikan tidak terlepas dari akar budaya masyarakatnya.²

Konsep revitalisasi warisan budaya merujuk pada upaya untuk menghidupkan kembali, mempertahankan, dan mengembangkan budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan,

¹ Royani, Ahmad. "Telaah Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar di Finlandia Serta Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Kurikulum 2013 Di Indonesia." *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. (2018): 64-70.

² Tilaar, Henry A.R, Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 11-20.

hal ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Sukmadinata, kurikulum yang berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam memupuk identitas budaya siswa sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Kearifan lokal, seperti yang dimiliki oleh suku Osing di Banyuwangi, merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Suku Osing memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang kaya, yang jika diadopsi dalam kurikulum, dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan kepada siswa pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya mereka.³

Konsep revitalisasi warisan budaya ini juga dapat ditemukan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat (1), menegaskan bahwa negara bertanggung jawab untuk memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka.⁴ Lebih lanjut, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36, menekankan bahwa kurikulum harus disusun sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik serta mencerminkan kearifan lokal. Implementasi dari landasan yuridis ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 30.

⁴ Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Bab XIII Pasal 32 Ayat 1, 8.

mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka, guna memelihara warisan budaya dan menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.⁵

Pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman dan menghormati perbedaan sebagai salah satu bentuk kebesaran Allah.⁶ Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam beragam bangsa dan suku agar saling mengenal dan belajar satu sama lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menekankan bahwa mengenal dan menghormati budaya serta kearifan lokal merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memelihara keragaman budaya sebagai anugerah dari Allah SWT.⁷

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36, 18.

⁶ Muhammad Syafiq, Islam Dan Kebudayaan: Perspektif Pengembangan dan Pelestarian Budaya Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 7.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: kementerian, 2019), 755.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat yang terkait dengan lingkungan dan budaya mereka. Menurut Keraf, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup masyarakat yang terus-menerus diwariskan dan diadaptasi dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup segala bentuk pengetahuan lokal, baik berupa kebudayaan, tradisi, hingga pola pikir yang menjadi landasan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.⁸

Manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Oliva, manajemen kurikulum mencakup pengaturan seluruh aspek kurikulum, mulai dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Manajemen kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan global, serta mampu merespons perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi.⁹

Revitalisasi warisan budaya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali, memelihara, dan mengembangkan budaya yang ada agar tetap

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 2.

⁹ Peter F Oliva, *Developing the Curriculum* (Boston: Allyn & Bacon, 2009), 12.

relevan di tengah perkembangan zaman. Suyanto menjelaskan bahwa revitalisasi budaya bukan hanya soal pelestarian, tetapi juga bagaimana budaya tersebut diadaptasi dalam konteks modern sehingga dapat terus bertahan dan berkembang. Dalam konteks pendidikan, revitalisasi warisan budaya dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah.¹⁰

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Muhaimin mengemukakan bahwa kurikulum yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterikatan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya, serta membantu membangun identitas nasional. Dalam implementasinya, sekolah-sekolah dapat mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti adat istiadat, bahasa, dan praktik-praktik tradisional, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai warisan budaya.¹¹

Menurut Hidayat, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan dengan kehidupan nyata masyarakat. Pendidikan seperti ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

¹⁰ Suyanto, *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 38.

Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.¹²

SMAN 1 Rogojampi merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang telah mengambil langkah konkret dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulumnya. Sekolah ini dikenal sebagai pertama dan satu-satunya sekaligus pelopor dalam program Sekolah Taruna Budaya, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal suku Osing di kalangan siswa. Melalui program ini, sekolah tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya suku Osing, tetapi juga mengimplementasikan praktik-praktik budaya tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, upaya ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari beberapa pihak, dan kesadaran yang masih rendah di kalangan siswa dan masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Meski demikian, program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan siswa dan menjadikan SMAN 1 Rogojampi sebagai model bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia dalam upaya revitalisasi warisan budaya melalui pendidikan.¹³

¹² N. Hidayat, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

¹³ Ali Sodikin, "Resmi Dilaunching, Satu-Satunya Sekolah Negeri Budaya di Indonesia," *RadarBanyuwang*, October 28, 2021. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/edukasi/75899225/resmi-dilaunching-satusatunya-sekolah-negeri-budaya-di-indonesia>.

Telah banyak penelitian mengenai kearifan lokal seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Subiyakto pada tahun 2020 meneliti tentang “Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Kalimantan Selatan” penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah di Kalimantan Selatan membantu dalam pelestarian budaya Banjar. Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum ini melaporkan adanya peningkatan dalam kesadaran budaya di kalangan siswa, serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya lokal. Namun, terdapat kendala dalam hal keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru dalam mengajarkan kearifan lokal.¹⁴

Selain itu juga terdapat penelitian dari Widodo pada tahun 2021 meneliti tentang “Peran Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur” penelitian ini menemukan bahwa meskipun digitalisasi telah mengubah cara belajar siswa, sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal justru mampu menarik minat siswa untuk belajar lebih dalam tentang budaya mereka. Penggunaan media digital untuk mengajarkan seni tradisional, sejarah lokal, dan bahasa daerah menjadi salah satu metode yang efektif.¹⁵

¹⁴ Aang Subiyakto, “Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 15(4), 231–45.

¹⁵ Slamet Widodo, “Peran Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2021, 23(1), 56–69.

SMAN 1 Rogojampi, sebuah sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Rogojampi dikenal sebagai salah satu sekolah terkemuka di kawasan ini, dengan sejarah panjang dalam pendidikan dan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya budaya suku Osing. Lokasi ini diambil karena memiliki berbagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian, termasuk dokumen kurikulum, hasil belajar siswa, serta data tentang pelaksanaan program-program berbasis kearifan lokal. Hal ini memudahkan dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana manajemen kurikulum di SMAN 1 Rogojampi dapat mendukung revitalisasi warisan budaya Nusantara melalui integrasi kearifan lokal suku Osing. Sehingga mendorong penulis untuk meneliti mengenai “Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di SMAN 1 Rogojampi” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model manajemen kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas bangsa.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini akan mengarahkan fokus pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana rumusan visi misi sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi?
2. Apa saja ruang lingkup mata pelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi?
3. Bagaimana pembelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap revitalisasi warisan budaya suku Osing di SMAN 1 Rogojampi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arahan dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Tujuannya penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rumusan visi misi sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi.
2. Untuk mendeskripsikan ruang lingkup mata pelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi.
3. Untuk mendeskripsikan pembelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap revitalisasi warisan budaya suku Osing di SMAN 1 Rogojampi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi penulis yang diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember.
- b. Penelitian ini akan memperkaya kajian teoritis mengenai manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks revitalisasi warisan budaya. Dengan fokus pada suku Osing dan implementasi di SMAN 1 Rogojampi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik yang berkaitan dengan integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti mengenai kearifan lokal.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal, serta memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program yang sudah ada, khususnya dalam upaya pelestarian budaya suku Osing.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan sumber informasi bagi UIN KHAS Jember serta mahasiswa yang ingin mengkaji mengenai manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal dalam lingkup lembaga pendidikan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di lingkungan sekitar SMAN 1 Rogojampi, mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program berbasis kearifan lokal di sekolah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup mengenai istilah penting yang sesuai dengan judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pada arti dari istilah tersebut. Terdapat beberapa definisi istilah yaitu sebagai berikut:

1. Revitalisasi Warisan Nusantara

Revitalisasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya menghidupkan kembali, mempertahankan, dan mengembangkan warisan budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Revitalisasi tidak hanya mencakup pelestarian, tetapi juga pengembangan agar budaya tersebut tetap relevan dan diterima oleh generasi saat ini dan mendatang. Warisan Nusantara mengacu pada segala bentuk budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi di seluruh wilayah Indonesia. Dalam penelitian ini, fokus warisan Nusantara yang dimaksud adalah kearifan lokal suku Osing di Banyuwangi, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses pengembangan Kurikulum dalam sekolah pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Terletak pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran.

3. Kearifan Lokal Suku Osing

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Suku Osing adalah kelompok etnis asli yang mendiami wilayah Banyuwangi, Jawa Timur. Suku ini memiliki bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang khas, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi warisan nusantara melalui manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing yaitu upaya menghidupkan kembali dan mengembangkan budaya Suku Osing yang mulai tergerus zaman. Manajemen kurikulum adalah pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Suku Osing ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal Suku Osing, yaitu tradisi, nilai, dan praktik budaya di Banyuwangi, menjadi bagian penting dalam kurikulum untuk memastikan pelestarian budaya tersebut sekaligus membangun identitas budaya siswa di SMAN 1 Rogojampi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur dan alur penulisan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, Pada bab ini berisi mengenai konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka, Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu serta kajian teori yang telah sesuai dengan penelitian ini.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, Pada bab ini berisikan beberapa sub bab diantaranya yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap dari penelitian ini.

Bab Keempat: Penyajian Data dan Pembahasan, Pada bab ini berisi terkait gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan. Dari bab ini fokus penelitian terjawab menggunakan pendekatan penelitian sehingga melahirkan penemuan yang bermakna.

Bab Kelima: Penutup, Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan serta saran dari peneliti. Pada bab ini juga merupakan tahap akhir dari penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini menyajikan tentang berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu berfungsi menjadi pembading dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Abd Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah (2020): Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga penggiat pemberdayaan kader kewirausahaan dalam negeri ini. Pola pikir produktif santri diharapkan mampu membangun jiwa tangguh dalam memajukan masyarakat produktif bidang ekonomi. Hasil kajian mengindikasikan adanya semangat membangun melalui kurikulum tiga lima alias lima kesadaran santri, hubungan baik dengan mitra pesantren, melatih keterampilan hidup santri di pesantren, membentuk pendidikan nuansa enterpreneur, serta pengetahuan kitab klasik. Sejalan dengan hal tersebut, potensi kewirausahaan santri sangat dibutuhkan bukan saja ahli agama melainkan juga mandiri ekonomi.¹⁶

¹⁶ Abd Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah, "Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif" 6, no. 1 (2020), https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah80.

2. Penelitian oleh Samsul Arifin (2020): Tujuan utama penelitian ini ialah menggambarkan perencanaan kurikulum yang didasarkan pada kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember untuk tahun pelajaran 2019/2020, mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut selama tahun ajaran tersebut, serta menggambarkan evaluasi kurikulum yang bersumber pada kearifan masyarakat setempat di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember pada tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2019/2020 meliputi pengolahan makanan, kerajinan tangan, pengelolaan lingkungan, serta bahasa yang dilakukan melalui kurikulum formal maupun tidak formal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari.¹⁷
3. Penelitian oleh Ziyad Aufa (2023): Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul elektronik yang didasarkan pada prinsip kearifan masyarakat setempat yang memiliki validitas. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian dan pengembangan dengan memanfaatkan model pengembangan 4D. Hasil kajian mengungkapkan bahwa tingkat keabsahan modul aspek bahasa diperoleh dari para pakar bahasa dengan nilai rata-rata 4,45 termasuk dalam kategori sangatabsah dengan presentase 89%. Tingkat keabsahan

¹⁷ Samsul Arifin, "Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi, UIN Jember, 2020), 81.

media dengan rata-rata 4,875 termasuk dalam kategori 97,5% termasuk dalam kategori sangat absah. Tingkat keabsahan materi dengan rata-rata 4,4 dengan presentase 88% termasuk dalam kategori sangat absah.¹⁸

4. Penelitian oleh Elka Mimin (2023): Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi pintar dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada pelajar Taman Kanak-Kanak. Temuan pengkajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang mencakup: kasih kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, dan peduli; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai dapat diintegrasikan dengan sila bebas Taman Kanak-Kanak sebagai strategi pintar untuk mewujudkan pelajar Taman Kanak-Kanak berprofil pelajar pancasila.¹⁹
5. Penelitian oleh Kurniawan, Yanti dan Abdurrahman (2023): Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana manajemen kurikulum merdeka belajar menerapkan nilai-nilai kebijakan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 16 Meulaboh Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

¹⁸ Ziyad Aufa, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bantai Adat di SDN 203/VI Rantau Panjang XII" (Universitas Jambi, 2023), 70.

¹⁹ Elka Mimin dan Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila" 7, no. 01 (2023): 93–104, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336>.

nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh telah berjalan dengan baik meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Beberapa faktor pendukung dan pengaruh manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh adalah peran kepala sekolah, lingkungan sekolah, orang tua murid, dan siswa itu sendiri.²⁰

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan Kajian Penelitian

NO	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Abd Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah (2020)	Adanya kurikulum berbasis kewirausahaan dengan fokus pada panca kesadaran santri, kajian lifeskill, dan potensi kewirausahaan.	Fokus penelitian ini pada sekolah umum dan kearifan lokal suku Osing, bukan pada pesantren dan kurikulum berbasis kewirausahaan seperti dalam penelitian ini.	Sama-sama meneliti kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal atau lifeskill dalam pendidikan.
2.	Samsul Arifin (2020)	Nilai kearifan lokal berupa olah pangan, kerajinan tangan, pengelolaan lingkungan, dan bahasa diajarkan melalui kurikulum formal dan informal.	Fokus pada kearifan lokal di MTs Al-Ishlah dengan elemen yang berbeda (olah pangan, kerajinan tangan), sementara penelitian ini fokus pada kearifan lokal suku Osing di tingkat SMA.	Sama-sama meneliti kurikulum berbasis kearifan lokal.

²⁰ Anwar Kurniawan, Hera Yanti, dan Abdurrahman Abdurrahman, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (October 18, 2023): 1927–35, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>.

NO	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Ziyad Aufa (2023)	Modul e-learning sangat valid, dengan tingkat kevalidan aspek bahasa 89%, media 97.5%, dan materi 88%.	Fokus penelitian ini adalah pada kurikulum berbasis kearifan lokal secara langsung dalam aktivitas belajar di sekolah, bukan pada pengembangan bahan ajar berbasis elektronik.	Fokus pada kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan.
4.	Elka Mimin (2023)	Nilai kearifan lokal bangsa Indonesia diintegrasikan dalam kurikulum merdeka untuk PAUD guna mewujudkan profil pelajar pancasila.	Fokus pada siswa PAUD dengan tujuan untuk membentuk profil pelajar pancasila, sementara penelitian ini fokus pada siswa SMA dalam konteks kearifan lokal suku Osing.	Sama-sama fokus pada integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan.
5.	Kurniawan, Yanti dan Abdurrahman (2023)	Penerapan kearifan lokal sudah baik tetapi masih tahap penyesuaian. Faktor pendukung: kepala sekolah, lingkungan, wali murid.	Lokasi penelitian di SD Negeri 16 Meulaboh Aceh Barat, dengan fokus pada kurikulum merdeka belajar, sedangkan penelitian ini di SMAN 1 Rogojampi dengan fokus kearifan lokal suku Osing.	Fokus pada manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki nilai pembeda yang kuat dibandingkan penelitian terdahulu, terutama dalam hal fokus pada sekolah menengah atas (SMA) dan kearifan lokal suku Osing di Banyuwangi, yang menjadikannya unik. Namun, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam upaya memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu instrumen penting dalam melestarikan budaya melalui pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran budaya di kalangan siswa, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak-pihak terkait.

Dengan demikian, SMAN 1 Rogojampi dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansi dan kontribusinya yang signifikan dalam pelestarian budaya suku Osing melalui manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal. Penelitian di sekolah ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya revitalisasi warisan budaya Nusantara.

B. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan judul yang ditentukan oleh peneliti yaitu “Revitalisasi Warisan Nusantara Melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di SMAN 1 Rogojampi”

1. Revitalisasi Warisan Nusantara

a. Pentingnya Menghidupkan Kembali Warisan Nusantara

Revitalisasi warisan budaya Nusantara adalah upaya untuk melestarikan dan mengembalikan nilai-nilai budaya dan sejarah yang mungkin terancam akibat modernisasi. Menurut Endraswara, revitalisasi warisan budaya tidak hanya penting untuk melestarikan identitas suatu bangsa, tetapi juga untuk membangun keunikan dan mempromosikan kebanggaan terhadap warisan lokal. Proses ini melibatkan reaktivasi tradisi, ritual, dan budaya yang ada untuk memastikan relevansi dan penerimaan mereka oleh generasi muda. Endraswara menekankan bahwa revitalisasi ini harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat terintegrasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.²¹

Revitalisasi warisan budaya di Indonesia berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif, misalnya di Kota Pontianak, menunjukkan bahwa pengelolaan yang tepat dapat mengoptimalkan nilai budaya lokal dan menjadikannya bagian integral dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Alvin

²¹ Suwardi Endraswara, *Revitalisasi Budaya Lokal: Perspektif dan Aplikasi* (Yogyakarta: Nuansa, 2010), 25.

Toffler dalam Muhammad Syaiful tentang "*creativity*" yang menggarisbawahi pentingnya kreativitas dalam mengelola dan memanfaatkan warisan budaya untuk menghadapi tantangan modernisasi.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan menghidupkan kembali warisan budaya Nusantara tidak hanya penting untuk pelestarian identitas, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kreativitas dalam pengelolaan warisan budaya sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan meningkatkan daya tarik budaya bagi generasi muda.

b. Strategi Revitalisasi dalam Pendidikan

Salah satu cara untuk membangkitkan kembali warisan nenek moyang di Nusantara adalah dengan sistem pendidikan. Dalam hal ini, kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Supriyanto menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal adalah alat untuk mengajarkan serta memperkenalkan budaya kepada siswa. Dengan demikian, ia percaya bahwa tugas dari pendidikan adalah mengenalkan kebudayaan kepada masyarakat sejak usia dini agar siswa mengenal kebudayaan masyarakat mereka. Namun, keberhasilan dari pendidikan ini adalah membangun kesadaran pada siswa dan mencintai warisan lokal

²² Muhammad Syaiful. "Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat.", *Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, No.2(2016): 222-233, <https://doi.org/10.17977/SB.V10I2.7671>.

tersebut. Beliau juga menekankan bahwa kurikulum yang melibatkan budaya lokal dapat memberikan cara agar siswa dapat memahami dan menghormati budaya mereka sendiri dan memberikan keberagaman dalam lingkup dunia global.²³

Seperti halnya menurut Aditya Revianur pendekatan pendidikan berbasis budaya memiliki dampak signifikan dalam melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, program digitalisasi cagar budaya di Semarang tidak hanya membantu melestarikan artefak sejarah, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui teknologi digital. Digitalisasi ini memberikan akses yang lebih luas kepada generasi muda untuk mempelajari warisan budaya lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan strategi revitalisasi melalui pendidikan digital memungkinkan pelestarian budaya yang lebih efektif dan adaptif. Dengan mengintegrasikan teknologi, pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada siswa tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal.

c. Peran Komunitas dalam Revitalisasi

²³ Bambang Supriyanto, Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Konsep dan Implementasi (Jakarta: Pustaka Bina, 2014), 78.

²⁴ Aditya Revianur. "Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang." , 3 (2020): 90-101. <https://doi.org/10.22146/bb.55505>.

Komunitas lokal memainkan peran penting dalam proses revitalisasi budaya masyarakat. Kusnadi berpendapat bahwa keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan dan menjaga tradisi lokal. Kusnadi menegaskan bahwa masyarakat harus dilibatkan di setiap tahap revitalisasi, dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk memastikan bahwa infrastruktur publik sesuai dengan kebutuhan dan harapan komunitas lokal. Partisipasi aktif masyarakat juga membantu memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.²⁵

Partisipasi aktif komunitas lokal merupakan faktor kunci keberhasilan dalam revitalisasi budaya. Studi menunjukkan bahwa komunitas yang terlibat langsung dalam proses revitalisasi, seperti dalam kasus paguyuban tradisional, mampu mempertahankan eksistensi dan relevansi warisan budaya melalui interaksi sosial yang kuat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Sony Junaedi et al menegaskan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga dan merawat warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif.²⁶

²⁵ Ahmad Kusnadi, *Peran Komunitas dalam Revitalisasi Warisan Budaya* (Bandung: Sinar Baru, 2018), 102.

²⁶ Sony Junaedi, E. Purwanti dan Vicky Verry Angga. "Eksistensi Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN) di Kota Semarang." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, No.1 (2023):155-168. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23750>.

Sehingga dapat disimpulkan peran komunitas lokal sangat penting dalam revitalisasi budaya untuk memastikan keberlanjutan dan keterikatan masyarakat terhadap warisan mereka. Keterlibatan masyarakat menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang memperkuat keberlanjutan program revitalisasi.

d. Dampak Revitalisasi Budaya terhadap Identitas

Revitalisasi warisan nenek moyang tidak hanya mempengaruhi pelestarian budaya tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya. Ningsih berpendapat bahwa revitalisasi dapat memperkuat identitas budaya dengan menghubungkan generasi berikutnya dengan latar belakang sejarah dan nilai-nilai moral mereka. Ningsih menegaskan bahwa proses ini memfasilitasi generasi berikutnya untuk merasa lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri mereka terhadap warisan budaya yang diwariskan. Ini sangat signifikan di era globalisasi, karena identitas budaya sering terancam oleh homogenisasi budaya.²⁷

Menurut Nifo Ria Nurendra Pengestika revitalisasi budaya juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal, terutama bagi generasi muda. Program seperti "*Indonesian*

²⁷ Rina Ningsih, *Identitas Budaya dan Revitalisasi: Studi Kasus di Indonesia* (Malang: Alfabeta, 2016), 90.

Cultural Week" di sekolah-sekolah multinasional di Semarang menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui pendidikan formal dan kegiatan budaya berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran budaya serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal di kalangan siswa.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan revitalisasi budaya secara efektif dapat memperkuat identitas lokal, khususnya bagi generasi muda, dengan mengintegrasikan elemen budaya ke dalam sistem pendidikan. Hal ini memperkuat keterikatan dan kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi.

e. Tantangan dalam Membangkitkan Warisan Budaya

Meskipun revitalisasi warisan budaya memiliki banyak manfaat, proses ini juga menghadapi beberapa tantangan. Prasarana memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, dan pengelolaan prasarana pendidikan yang efektif sangat penting agar pemanfaatannya optimal dan memotivasi siswa.²⁹ Prabowo mengidentifikasi tantangan utama dalam revitalisasi sebagai kurangnya dukungan dan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan dari beberapa segmen masyarakat. Prabowo menekankan perlunya dukungan luas dari berbagai

²⁸ Nifo Ria Nurendra Pangestika. "Pelestarian Budaya Indonesia melalui Indonesian Cultural Week." *Joyful Learning Journal* 10, No.1 (2021): 19-23. <https://doi.org/10.15294/JLJ.V10I1.44404>.

²⁹ Agustin, Nabilah Nurhikmah, dan Abd Mu'is, "Management of Infrastructure Facilities in Increasing Student Learning Motivation," *EDUTECH: Journal of Education and Technology* 6, no. 4 (2023): 578-585.

pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif revitalisasi berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.³⁰

Menurut Robi Ardiwidjaja tantangan utama dalam revitalisasi budaya terletak pada kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya dukungan dari pemerintah. Misalnya, studi mengenai revitalisasi situs budaya di Yogyakarta menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya sangat penting untuk menghadapi ancaman kepunahan akibat modernisasi.³¹

Sehingga dapat disimpulkan tantangan revitalisasi budaya dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah yang mendukung dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses revitalisasi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

³⁰ Siti Prabowo, *Tantangan dalam Revitalisasi Warisan Budaya di Era Globalisasi* (Surabaya: Alfabeta, 2019), 114.

³¹ Roby Ardiwidjaja. "Preservation of World Heritage Sites Viewed from the Perspective of Sustainable Tourism Development." *Kapata Arkeologi* 15, No.1 (2020): 25-34. <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.25-34>.

2. Manajemen Kurikulum

Dalam penelitian ini, grand teori yang digunakan dari teori Sefi Latifah, yang menekankan betapa pentingnya manajemen kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Menurut Latifah, manajemen kurikulum yang baik harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam rumusan visi misi, ruang lingkup mata pelajaran, dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. Latifah menyatakan bahwa manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama aktif dari semua pemangku kepentingan, seperti pendidik, masyarakat, dan institusi budaya. Metode ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya membantu mencapai tujuan akademik tetapi juga mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang membantu pembentukan karakter siswa.³²

a. Definisi Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Judge, manajemen melibatkan aktivitas seperti perencanaan strategis,

³² Sefi Latifah, *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*, (Cirebon: PT Ar-Rad Pratama, 2023), 36-39.

pengorganisasian struktur organisasi, pelaksanaan kegiatan, dan pengendalian untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan cara yang paling efisien.³³

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Wahyudin, dalam konteks pendidikan, manajemen mencakup perencanaan strategis yang melibatkan pemangku kepentingan untuk mencapai visi dan misi institusi pendidikan. Penerapan manajemen yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan manajemen adalah proses yang sistematis untuk mengelola sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan. Penerapan manajemen yang baik dalam institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

b. Definisi Kurikulum

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan peraturan mengenai tujuan, konten, dan materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari

³³ Stephen P Robbins dan Timothy A. Judge, "Organizational Behavior" (Boston: Pearson, 2017), 35.

³⁴ D. Wahyudin. "Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia).", 46 (2016): 259-270. <https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.11625>.

perspektif Tyler, kurikulum adalah rencana komprehensif yang mencakup banyak elemen pendidikan, mulai dari tujuan pembelajaran hingga evaluasi.³⁵

Kurikulum merupakan panduan yang mencakup tujuan, konten, dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan penelitian Azhari dan Kurniady, kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan nasional untuk memastikan relevansi dan efikasi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada akademis tetapi juga harus mengintegrasikan aspek budaya dan nilai-nilai lokal.³⁶

c. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Menurut Latifah dan Rahmayanti, manajemen kurikulum yang baik memerlukan pendekatan yang partisipatif, melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, dan komunitas untuk memastikan kurikulum dapat diimplementasikan dengan efektif.

³⁵ Ralph. W Tyler, "Basic Principles of Curriculum and Instruction" (chicago: University of Chicago Press, 1949), 6.

³⁶ Ulpha Lisni Azhari dan D. Kurniady. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 13, No.2 (2016): 26-36. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>.

Hal ini penting untuk memastikan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan relevansi lokal.³⁷

Manajemen kurikulum yang baik merupakan lembaga pendidikan yang mampu membuka peluang dalam kombinasi dan kolaborasi bagi para peserta didik.³⁸ Menurut Fajriani, manajemen kurikulum pada Pesantren Sains Darul Ihsan Sragen, misalnya, melibatkan siklus lengkap dari perencanaan hingga evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kurikulum berjalan sesuai visi dan misi pendidikan pesantren. Evaluasi yang terstruktur dilakukan untuk menilai efektivitas program pembelajaran dan menyesuaikan strategi kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan manajemen kurikulum adalah proses kompleks yang memerlukan kolaborasi berbagai pihak untuk mencapai efektivitas dalam implementasinya. Dengan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif, manajemen kurikulum dapat memastikan bahwa proses pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

³⁷ Latifah, Z., dan V. Rahmayanti. "Manajemen Kewirausahaan Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur," JTM: Journal of Teaching and Management, vol. 1, no. 1 (2017), pp. 42-56, <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.839>.

³⁸ Riayatul Husnan, Muhlas Muhlas, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur," JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, vol. 3, no. 2 (2021), pp. 277-294.

³⁹ Muftia Fitri Fajriani. "Manajemen Kurikulum Pesantren Sains." Jurnal Inovasi Kurikulum 18, No.1 (2021): 18-37. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36042>.

3. Kearifan Lokal Suku Osing

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi komponen penting dari kehidupan suatu komunitas. Pengetahuan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan alam dan sosial, termasuk metode pertanian, penyembuhan tradisional, dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Soebadio menggambarkan kearifan lokal sebagai sistem kompleks dari etika dan prinsip yang mempengaruhi interaksi sosial dan pengelolaan lingkungan. Perolehan pengetahuan ini sangat penting karena menjadi dasar untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks budaya yang lebih luas, kearifan lokal membantu melestarikan lingkungan, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan memperkuat ikatan komunitas melalui ritual dan tradisi yang dibagikan.⁴⁰

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas untuk menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Menurut Musafiri, Utaya, dan Astina, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif melalui penerapan nilai-

⁴⁰ Haryati Soebadio, *Kearifan Lokal dalam Konteks Sosial Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 12.

nilai yang diadaptasi dari praktik budaya sehari-hari masyarakat setempat. Di Desa Kemiren, misalnya, Suku Osing mempraktikkan kearifan lokal dalam bentuk pola pemukiman dan pertanian yang terintegrasi dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴¹

Sehingga dapat disimpulkan kearifan lokal merupakan warisan budaya yang berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan menjaga keseimbangan alam dalam kehidupan masyarakat.

b. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki berbagai manifestasi yang luas, tergantung pada konteks budaya dan lingkungan. Bentuk-bentuk ini dapat mencakup tradisi sastra, praktik spiritual, ritual keagamaan, praktik pertanian, dan teknik pengelolaan lingkungan. Dalam konteks praktis, bentuk-bentuk kearifan lokal seperti pengobatan herbal dan pertanian tradisional sangat penting untuk sistem kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal di bidang pertanian mencakup pemilihan tanaman, rotasi, dan pengendalian hama organik dengan memanfaatkan sumber daya alam, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan lingkungan dan keberlanjutan. Di sisi lain, tradisi seni dan kerajinan lokal tidak hanya memberikan estetika tetapi juga

⁴¹ M. R. A. Musafiri, Sugeng Utaya dan I. K. Astina. "Potensi Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (2016): 2040-2046. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I10.7955>.

melestarikan teknik-teknik yang telah terbukti efektif selama berabad-abad dalam memanfaatkan sumber daya lokal.⁴²

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara ritual, arsitektur, dan pengelolaan lingkungan. Zulfikar menyatakan bahwa arsitektur rumah tradisional Suku Osing, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang mengedepankan harmoni dengan alam. Nilai-nilai ini diajarkan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari pendidikan informal di dalam masyarakat.⁴³

Sehingga dapat disimpulkan kearifan lokal Suku Osing tercermin dalam berbagai bentuk, termasuk arsitektur dan ritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan dalam aspek budaya tetapi juga dalam pendidikan nilai-nilai hidup kepada generasi muda.

c. Suku Osing

Suku Osing adalah kelompok etnis yang tinggal di wilayah Banyuwangi, Jawa Timur, yang dikenal dengan budaya mereka yang kaya dan berbeda dibandingkan dengan budaya Jawa pada umumnya. Komunitas Osing memiliki sistem nilai, bahasa, dan

⁴² Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45.

⁴³ F. Zulfikar. "Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Adat Osing dalam Pembelajaran Ips." , 3 (2020): 43-51. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p43-51>.

tradisi yang unik yang telah dilestarikan selama berabad-abad. Perusahaan menekankan bahwa meskipun menghadapi modernisasi dan pengaruh lainnya, masyarakat Osing telah berhasil melestarikan banyak aspek kearifan lokal mereka, yang terlihat dalam ritual, musik, dan tradisi mereka.

Keunikan masyarakat Osing tidak hanya terbatas pada praktik budaya mereka, tetapi juga meluas pada pendekatan mereka terhadap kehidupan komunal. Siahaan menekankan bahwa suku ini mempertahankan kearifan lokal yang unik melalui praktik budaya, sistem sosial, dan bahasa yang berbeda, yang semuanya membantu dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka. Dengan adat istiadat yang jelas, setiap anggota komunitas memiliki peran dan tanggung jawab yang mendukung keutuhan dan keberlanjutan masyarakat, sehingga mereka memiliki struktur masyarakat yang kokoh. Ini mencakup sistem pendidikan dan sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai lokal dan kebijaksanaan kepada generasi berikutnya, memastikan pelestarian warisan budaya mereka.⁴⁴

Suku Osing adalah masyarakat asli Banyuwangi yang memiliki sistem budaya unik dan berbeda dari kebudayaan Jawa pada umumnya. Menurut penelitian Sulistyowati, Priyatni, dan

⁴⁴ Tigor Siahaan, *Suku Osing dan Budaya Lokalnya* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), 58.

Dawud, Suku Osing memelihara tradisi dan adat istiadat yang mencakup kesenian, bahasa, dan sistem kepercayaan yang khas. Keunikan ini menjadikan Suku Osing sebagai simbol pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.⁴⁵

Sehingga dapat disimpulkan suku Osing merupakan kelompok etnis dengan identitas budaya yang kuat dan khas di Banyuwangi. Pelestarian adat dan tradisi yang dilakukan oleh Suku Osing menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan budaya.

d. Kearifan Lokal Suku Osing

Tradisi lokal Suku Osing mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, serta antara individu dalam masyarakat. Kesadaran lingkungan lokal tidak hanya memastikan keberlanjutan sumber daya alam tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, upacara dan ritual tradisional masyarakat Osing mencerminkan keyakinan spiritual dan filosofis mereka. Selain kelahiran, perkawinan, dan kematian, upacara ini sering kali berkaitan dengan siklus pertanian, perubahan musim, dan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan atau persembahan kepada dunia

⁴⁵ R. Sulistyowati, Endah Tri Priyatni dan Dawud Dawud. "Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas Xi Sman 1 Kepanjen." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (2016): 1817-1829. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I9.6836>.

alami, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat ikatan komunitas dan menanamkan nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya.⁴⁶

Kearifan lokal Suku Osing mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pertanian, arsitektur rumah, dan kesenian. Musafiri, Utaya, dan Astina menekankan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini meliputi kerja sama, cinta lingkungan, dan tanggung jawab yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Osing. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian penting dari pembelajaran dalam pendidikan lokal.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan kearifan lokal Suku Osing mencakup beragam aspek kehidupan dan berperan penting dalam membentuk karakter serta identitas masyarakatnya. Nilai-nilai ini terus dijaga dan diterapkan dalam berbagai aktivitas, termasuk pendidikan, untuk memastikan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

⁴⁶ W Wirawan, *Kearifan Lokal Suku Osing: Studi Kasus di Banyuwangi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 77.

⁴⁷ M. R. A. Musafiri, Sugeng Utaya dan I. K. Astina. "Potensi Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (2016): 2040-2046. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I10.7955>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing diterapkan di SMAN 1 Rogojampi dan dampaknya terhadap revitalisasi warisan nusantara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan data yang kompleks dan kontekstual, serta mengidentifikasi pola dan tema yang mungkin tidak muncul melalui metode penelitian kuantitatif.⁴⁸

Jenis penelitian ini adalah *field research*. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan analisis mendalam dan komprehensif tentang fenomena tertentu di lapangan. Dalam hal ini, SMAN 1 Rogojampi dipilih sebagai *field research* karena merupakan salah satu sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum mereka, menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi penerapan dan dampak dari pendekatan ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Rogojampi, sebuah sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Ali Sakti No.2, Pengantigan, Rogojampi,

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: SyakirMediaPress, 2021), 30-31.

Banyuwangi, Jawa Timur 68462. SMAN 1 Rogojampi merupakan salah satu sekolah yang dikenal sebagai sekolah taruna budaya, yang mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal dalam kurikulum mereka. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada reputasinya dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal, khususnya kearifan lokal suku Osing, yang merupakan kelompok etnis dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik di daerah Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang ikut serta pada penelitian ini. Pada subyek penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive* merupakan penentuan informasi yang dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu. Sehingga pengambilan informasi pada metode ini didasarkan pada maksud yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁹ Oleh karena itu, subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Tabel 3. 1
Data Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Elis Santi, M.Pd.	Kepala sekolah
2.	Dra. Arbailah	Waka. Kurikulum
3.	1. Iluh Lukanis, S.Pd, MM. (Seni Budaya) 2. Dyah Aprianing Dewi, SE (PKWU) 3. Murni Eka Cahya, S.Pd (B.Indonesia)	Guru Mapel

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 369.

No	Nama	Jabatan
	4. Nur Isnainil CH, S.Pd (Sejarah)	
4.	Ainsa Tafinsa Fitriani	Siswa

Sumber, Peneliti, SMAN 1 Rogojampi, 21 Juni 2024

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terus-menerus mengamati dan mendokumentasikan aspek-aspek yang terkait dengan ruang, lokasi, aktivitas, waktu, dan peristiwa.⁵¹

Terdapat beberapa data yang akan didapatkan melalui teknik observasi diantaranya yaitu:

- a. Pengamatan terhadap proses pembelajaran: Melalui observasi langsung di kelas, peneliti akan mencatat bagaimana guru mengintegrasikan kearifan lokal Suku Osing dalam pengajaran.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Alfabeta, 2017), 224.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 148.

- b. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya: Observasi juga akan mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan budaya seperti pementasan seni tari Gandrung, musik gamelan, atau kegiatan kreatif lainnya yang berhubungan dengan budaya Osing.
 - c. Fasilitas dan sarana pendukung budaya: Peneliti akan mengamati ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti alat musik tradisional, ruang seni, dan bahan-bahan kerajinan tangan.
 - d. Lingkungan sekolah: Pengamatan juga mencakup bagaimana lingkungan sekolah mempromosikan nilai-nilai budaya lokal, baik melalui dekorasi, acara budaya rutin, atau program-program ekstrakurikuler yang mengedepankan budaya Osing.
2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dengan komunikasi secara lisan. Bentuk wawancara terbagi menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur.⁵² Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk kepala sekolah, waka kurikulum guru, dan siswa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana kurikulum berbasis kearifan lokal diterapkan dan

⁵² Nursapiah, Penelitian Kualitatif, (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 76.

dampaknya terhadap revitalisasi budaya. Panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai implementasi kurikulum, pengalaman pribadi, dan pandangan tentang pengaruh kurikulum terhadap pelestarian budaya.

Beberapa informasi yang akan didapatkan dengan teknik wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan visi misi sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi?
 2. Apa saja ruang lingkup mata pelajaran faktor dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi?
 3. Bagaimana pembelajaran dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap revitalisasi warisan budaya suku Osing di SMAN 1 Rogojampi?
3. Dokumentasi
- Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, laporan kegiatan, dan umpan balik dari masyarakat.

Terdapat beberapa dokumen yang diperlukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Profil Sekolah
- b. Visi Misi Sekolah
- c. Dokumen Kurikulum: Rencana pembelajaran, evaluasi kurikulum.

- d. Dokumen Kegiatan: Laporan hasil kegiatan budaya, penilaian siswa.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses meneliti serta menyusun data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya secara sistematis agar mudah dipahami dan hasilnya bisa menjadi informasi kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data sesuai dengan teori menurut Miles, Huberman, dan Saldana.⁵³ Terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan dalam menganalisis data kualitatif diantaranya yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses penyaringan, pemilahan, dan pengorganisasian data untuk mengurangi kompleksitas dan memfokuskan analisis agar data mentah sehingga dapat lebih mudah dianalisis dan dipahami.

2. Tampilan Data

Tampilan data adalah cara menyajikan data yang telah dikondensasi agar mudah dipahami dan dianalisis sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan secara jelas.

⁵³ Matthew B Miles, A, Michael Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (United States of America: sage, 2014), 31-32.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menyimpulkan hasil analisis data dan menjelaskan temuan penelitian, dan memberikan jawaban yang jelas dan relevan terhadap rumusan masalah.

Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilaksanakan dari awal proses pengumpulan data. Kesimpulan yang didapatkan nantinya berupa hasil dari revitalisasi warisan nusantara melalui manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing di SMAN 1 Rogojampi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang ditujukan untuk mengukur data serta proses penelitian telah berjalan dengan benar. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai macam sumber serta cara dan juga waktu yang berbeda.⁵⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pandangan yang lebih

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 190.

komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu teknik tertentu. Seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian dari awal hingga akhir perlu dijelaskan secara bertahap. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra-lapangan dilaksanakan pada tanggal 19 s.d 23 Februari 2024.

Adapun pada tahap ini yang peneliti laksanakan yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menyusun rumusan masalah
- c. Mencari studi literatur yang relavan baik berupa (buku, jurnal, skripsi, serta laporan penelitian lainnya)
- d. Observasi dan wawancara awal
- e. Membuat tujuan penelitian serta manfaat penelitian
- f. Membuat judul penelitian
- g. Memilih informan
- h. Membuat matriks penelitain dan konsultasi kepada dosen pembimbing
- i. Membuat proposal
- j. Konsultasi mengenai proposal kepada dosen pembimbing

- k. Mengurus surat izin penelitian
 - l. Mempersiapkan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2024 s.d 23 Maret 2024. Adapun pada tahap ini yang peneliti laksanakan yaitu:

- a. Turun ke lokasi penelitian
 - b. Melaksanakan interaksi bersama informan dengan baik
 - c. Mencari data dengan melaksanakan observasi
 - d. Mencari data dengan melaksanakan wawancara
 - e. Mencari data melalui dokumentasi
 - f. mengevaluasi
3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 s.d 13 Oktober 2024. Adapun pada tahap ini yang peneliti laksanakan yaitu:

- a. Menganalisis data
- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi. Untuk lebih mengenali keadaan objek penelitian secara lebih lengkap maka dapat diuraikan gambaran secara sistematis tentang objek penelitian sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1
Identitas SMAN 1 Rogojampi

Nama Sekolah	: SMAN 1 Rogojampi
NPSN	: 20525861
Alamat Sekolah	: Jl. Ali Sakti NO.2, Pengantigan, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur, 68462
Status Sekolah	: Negeri
SK Pendirian Sekolah	: 0558/0/1984
Tanggal SK Pendirian	: 1984-11-20
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 0558/0/01984
Tanggal SK Operasional	: 1984-11-20
Email	: smanrogojampi@yahoo.co.id
Website	: http://www.sman1rogojampi.sch.id
Kepala Sekolah	: Elis Santi
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka

Sumber. Dokumen, SMAN 1 Rogojampi, 24 Juni 2024

2. *Launching* SMAN 1 Rogojampi sebagai sekolah budaya (Taruna Budaya)⁵⁵



Gambar 4.1 *Launching* Taruna Budaya⁵⁶

Gambar 4.1 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Rogojampi kini dikenal sebagai sekolah Taruna Budaya, yang berfokus pada pelestarian seni dan budaya Banyuwangi. Kepala Sekolah, Akip Efendi, menjelaskan bahwa program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni dan budaya lokal. Para siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Banyuwangi yang mulai memudar. Upaya ini meliputi penggalian kembali seni, adat, dan tradisi masyarakat setempat agar dapat dikenali dan diapresiasi oleh generasi muda.

⁵⁵ Ali Sodiqin, “Resmi Dilaunching, Satu-Satunya Sekolah Negeri Budaya di Indonesia,” RadarBanyuwangi, October 28, 2021. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/edukasi/75899225/resmi-dilaunching-satusatunya-sekolah-negeri-budaya-di-indonesia>.

⁵⁶ SMAN 1 Rogojampi, “*Launching* Taruna Budaya”, 15 Maret 2024.

Selain itu, program Taruna Budaya di SMAN 1 Rogojampi didukung oleh potensi siswa yang telah meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Bahkan, sekolah ini pernah mengirimkan perwakilan untuk tampil di Istana Negara di hadapan Presiden Joko Widodo. Program ini juga akan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, Dewan Kesenian Blambangan (DKB), serta para seniman dan budayawan Banyuwangi, guna mengembangkan kegiatan berbasis budaya melalui muatan lokal, ekstrakurikuler, dan sastra.

Untuk mendukung visi pelestarian budaya, setiap hari Selasa, seluruh guru dan siswa diharuskan mengenakan pakaian adat Banyuwangi, sementara hari Sabtu ditetapkan sebagai Hari Krida Budaya, di mana kegiatan yang mempromosikan kearifan lokal akan diintegrasikan dalam kurikulum. Ketua Komite Sekolah, H. Nanang Nur Ahmadi, mengungkapkan bahwa program ini bertujuan agar siswa dapat mengenal dan melestarikan seni budaya Banyuwangi.

Dalam peluncuran sekolah Taruna Budaya ini, siswa-siswa SMAN 1 Rogojampi menampilkan berbagai atraksi kesenian khas Banyuwangi, seperti janger, mocoan, dan tari tradisional yang diiringi musik live, menampilkan kemampuan mereka layaknya seniman profesional. Camat Rogojampi, Nanik Machrufi, berharap program ini dapat menjadi benteng pelestarian budaya di tengah arus budaya asing yang semakin kuat.

3. Visi dan Misi SMAN 1 Rogojampi

a. Visi sekolah:

“Mewujudkan Insan Beriman dan Berprestasi dalam IPTEK/Seni yang Berbudaya Masyarakat Banyuwangi dan Berwawasan Global”

b. Misi sekolah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- 2) Melestarikan seni dan kebudayaan Banyuwangi
- 3) Menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid, inovatif, dan berdiferensiasi
- 4) Mengembangkan sekolah sebagai komunitas praktisi
- 5) Meningkatkan kompetensi GTK sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- 6) Menerapkan pengelolaan sekolah yang efektif, ramah, transparan, dan akuntabel
- 7) Mengembangkan fasilitas belajar dan ramah anak

4. Sarana dan Prasarana Kegiatan Taruna Budaya SMAN 1 Rogojampi

Tabel 4. 2

Tabel Sarana dan Prasaran Taruna Budaya

NO	SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kesenian/Pendopo	1
2.	Alat musik tradisional (gamelan, gendang, dll)	1 set
3.	Kostum tari Banyuwangi	20 set
4.	Panggung Kesenian	1
5.	Pakaian Adat Banyuwangi (siswa dan guru)	50 set
6.	Alat lukis dan seni rupa	10 set
7.	Peralatan dokumentasi	1 set

Sumber, Dokumen, SMAN 1 Rogojampi 8 Juli 2024

B. Penyajian Data dan Analisis data

Penyajian data yang akan dianalisis adalah bagian yang mengungkapkan data berdasarkan temuan peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, baik observasi, wawancara maupun olah dari dari berbagai dokumentasi. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan dianalisis dengan data yang relevan. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Visi Misi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing

Berdasarkan observasi peneliti visi dan misi SMAN 1 Rogojampi, yang juga dikenal dengan nama Taruna Budaya, memiliki makna mendalam dan mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga warisan budaya lokal, khususnya budaya suku Osing. Visi sekolah adalah “Mewujudkan insan yang beriman dan berprestasi dalam IPTEK/Seni yang berbudaya masyarakat Banyuwangi dan berwawasan global.” Visi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menargetkan kesuksesan akademik, tetapi juga pengembangan seni dan budaya di kalangan siswa.⁵⁷

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Rogojampi, visi ini lahir dari kekhawatiran akan semakin mudarnya budaya lokal suku Osing di kalangan generasi muda. Kepala sekolah menyatakan:

⁵⁷ Observasi di SMAN 1 Rogojampi, 1 Maret 2024.

“Kami ingin para siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memahami dan mencintai budaya mereka sendiri. Budaya Osing harus tetap hidup di sekolah ini, melalui kurikulum yang kami terapkan.”⁵⁸

Misi sekolah mencakup beberapa poin penting, termasuk:

- a. Melestarikan dan mempromosikan budaya lokal melalui berbagai program pembelajaran dan ekstrakurikuler.
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam seni tari, musik, dan kerajinan tangan khas suku Osing.
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat mengaplikasikan budaya Banyuwangi dalam kehidupan sehari-hari.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menambahkan bahwa visi dan misi sekolah ini diterjemahkan ke dalam program-program pendidikan yang spesifik, termasuk Krida Budaya, yang diadakan setiap hari Rabu. Program ini menempatkan siswa dalam latihan intensif seni tari, vokal, dan alat musik tradisional Osing. Menurut beliau:

“Dengan adanya program ini, kami berharap siswa-siswa tidak hanya bisa berprestasi di bidang akademis, tetapi juga menjadi pewaris budaya Banyuwangi yang aktif.”⁵⁹

⁵⁸ Elis Santi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 1 Maret 2024.

⁵⁹ Arbailah, diwawancarai oleh penulis, 8 Maret 2024.

Lebih lanjut, Guru Seni Budaya di SMAN 1 Rogojampi menyatakan bahwa visi dan misi sekolah mendorong mereka untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam metode pengajaran mereka.

“Setiap pelajaran seni budaya yang kami ajarkan tidak hanya bersifat teori, tetapi kami mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan budaya lokal, seperti tari Gandrung dan musik gamelan Osing,”⁶⁰

Tabel berikut menunjukkan beberapa poin penting dalam visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan pelestarian budaya Osing:

Tabel 4.3
Tabel Rumusan Visi Misi

Aspek Visi dan Misi	Implementasi
Pelestarian Budaya Lokal	Program Krida Budaya setiap Rabu, berfokus pada seni tari, musik, dan kerajinan Osing.
Pengembangan Potensi Siswa di Bidang Seni	Pelatihan intensif tari Gandrung, alat musik gamelan, dan kerajinan tangan khas Osing.
Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum	Penyisipan nilai-nilai budaya lokal dalam mata pelajaran seni dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sumber, Peneliti, SMAN 1 Rogojampi, 3 Oktober 2024

Selain itu, SMAN 1 Rogojampi juga berkolaborasi dengan Desa Adat Kemiren, sebuah komunitas Osing di Banyuwangi, untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang hampir punah, seperti Rengganis dan Mocowan. Melalui kerja sama ini, sekolah berharap para siswa dapat belajar langsung dari sumber-sumber asli budaya Osing,

⁶⁰ Iluh Lukanis, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Seorang siswa kelas, yang terlibat aktif dalam program Krida Budaya, menyatakan:

“Saya sangat bangga bisa belajar budaya Osing di sekolah. Dengan adanya Krida Budaya, saya bisa belajar tari Gandrung dan bermain gamelan. Ini membuat saya lebih mencintai budaya asli Banyuwangi.”⁶¹



Gambar 4. 2 Visi Misi Sekolah Taruna Budaya⁶²

Sehingga dapat disimpulkan visi dan misi SMAN 1 Rogojampi sangat jelas mengarah pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal suku Osing. Sekolah ini memiliki komitmen yang kuat untuk menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap budaya lokal. Program-program yang diinisiasi sekolah, seperti Krida Budaya, secara langsung mendukung visi dan misi ini.

⁶¹ Aina Tafinsa Fitriani, diwawancarai oleh penulis, 23 Maret 2024.

⁶² SMAN 1 Rogojampi, “Visi Misi Sekolah Taruna Budaya”, 15 Maret 2024.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing

Berdasarkan observasi peneliti SMAN 1 Rogojampi, melalui pendekatan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal, berupaya mengintegrasikan unsur-unsur budaya suku Osing ke dalam beberapa mata pelajaran utama. Mata pelajaran yang berhubungan erat dengan budaya lokal ini tidak hanya difokuskan pada pengembangan akademik, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya Banyuwangi, khususnya suku Osing.⁶³

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan,

"Kami sadar bahwa budaya suku Osing merupakan identitas yang harus dipertahankan, terutama bagi generasi muda di Banyuwangi. Oleh karena itu, kurikulum kami didesain sedemikian rupa untuk memasukkan nilai-nilai dan kearifan lokal ke dalam beberapa mata pelajaran penting seperti Seni Budaya, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan bahkan mata pelajaran non-akademik seperti Pendidikan Kewirausahaan."⁶⁴

Beberapa mata pelajaran yang menjadi fokus dalam implementasi kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi adalah:

a. Seni Budaya

Mata pelajaran ini memainkan peran paling penting dalam pelestarian budaya lokal. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, siswa diajarkan berbagai bentuk seni tradisional Osing seperti tari Gandrung, musik gamelan Osing, dan seni kerajinan tangan

⁶³ Penulis, Observasi SMAN 1 Rogojampi, 15 Maret 2024.

⁶⁴ Arbailah, diwawancarai oleh penulis, 8 Maret 2024.

tradisional. Kelas-kelas seni ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi lebih banyak pada praktik langsung. Guru Seni Budaya menuturkan:

“Setiap semester, kami mengadakan pementasan seni yang menampilkan tarian, musik, dan kerajinan khas suku Osing. Ini membantu siswa lebih memahami dan mengapresiasi budaya lokal mereka.”⁶⁵

b. Sejarah Lokal

Mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Rogojampi memasukkan modul khusus tentang sejarah dan perkembangan budaya suku Osing. Ini termasuk sejarah pembentukan komunitas Osing, peranan mereka dalam budaya Banyuwangi, serta peristiwa-peristiwa penting yang membentuk identitas Osing. Materi ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan sejarah global dengan sejarah lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah seorang siswa menyatakan:

“Belajar sejarah Osing membuat kami merasa lebih terhubung dengan tanah kelahiran kami, dan membantu kami memahami siapa kami sebenarnya.”⁶⁶

c. Bahasa Osing

Selain belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, SMAN 1 Rogojampi juga memperkenalkan program bahasa lokal sebagai

⁶⁵ Iluh Lukanis, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

⁶⁶ Aina Tafinsa Fitriani, diwawancarai oleh penulis, 23 Maret 2024.

bagian dari muatan lokal kurikulum. Siswa diajarkan bahasa Osing sebagai sarana komunikasi di kelas-kelas tertentu dan dalam kegiatan-kegiatan budaya. Program ini diadakan untuk melestarikan bahasa Osing yang semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Seorang siswa menjelaskan,

“Kami belajar bahasa Osing di beberapa pelajaran, terutama saat ada kegiatan Krida Budaya. Ini membantu kami tidak melupakan bahasa nenek moyang kami.”⁶⁷

d. Pendidikan Kewirausahaan (PKWU)

Di dalam mata pelajaran PKWU, sekolah mengintegrasikan kearifan lokal suku Osing dengan memperkenalkan berbagai keterampilan khas masyarakat Osing, seperti pembuatan makanan tradisional dan kerajinan tangan khas Banyuwangi. Ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan budaya lokal serta mendorong mereka untuk memulai usaha berbasis produk budaya Osing. Guru PKWU menambahkan:

“Dalam kelas PKWU, siswa diajarkan untuk membuat kerajinan tradisional seperti batik Osing dan anyaman bambu, yang bisa menjadi potensi bisnis di masa depan.”⁶⁸

⁶⁷ Aina Tafinsa Fitriani, diwawancarai oleh penulis, 23 Maret 2024.

⁶⁸ Dyah Aprianing Fitriani, diwawancarai oleh penulis, 22 Maret 2024.

e. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Selain mata pelajaran formal, pendidikan karakter juga ditekankan di SMAN 1 Rogojampi melalui nilai-nilai kearifan lokal Osing. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap leluhur, dan pelestarian lingkungan diajarkan di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap warisan budaya.

f. Hari Krida Budaya



Gambar 4.3 Hari Krida Budaya⁶⁹

Gambar 4.3 Selain mata pelajaran formal, sekolah juga menyediakan kegiatan budaya yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti Krida Budaya. Setiap Rabu, siswa yang memiliki minat dalam seni dan budaya berpartisipasi dalam kegiatan latihan tari

⁶⁹ SMAN 1 Rogojampi, “Visi Misi Sekolah Taruna Budaya”, 13 Maret 2024.

Gandrung, musik tradisional seperti gamelan Osing, dan pembuatan kerajinan tradisional. Pelatih seni sekolah, yang juga seorang guru seni budaya, mengatakan:

“Kegiatan Krida Budaya sangat efektif dalam menjaga semangat siswa untuk melestarikan budaya Osing. Banyak dari mereka yang akhirnya menjadi duta budaya ketika lulus dari sini.”⁷⁰

Tabel 4. 4
Tabel Ruang Lingkup Mata Pelajaran

Mata Pelajaran/Program	Implementasi Kearifan Lokal Suku Osing
Seni Budaya	Pembelajaran seni tari Gandrung, musik gamelan Osing, dan kerajinan tradisional.
Sejarah Lokal	Materi khusus tentang sejarah suku Osing dan budaya Banyuwangi.
Bahasa Osing	Pembelajaran bahasa Osing sebagai muatan lokal dalam komunikasi sehari-hari dan dalam kegiatan budaya.
Pendidikan Kewirausahaan (PKWU)	Keterampilan membuat produk-produk budaya seperti batik Osing dan makanan tradisional suku Osing.
Pendidikan Karakter	Integrasi nilai-nilai gotong royong, hormat terhadap leluhur, dan pelestarian lingkungan dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.
Hari Krida Budaya	Latihan rutin seni budaya, termasuk tari, musik, dan kerajinan yang berkaitan dengan kearifan lokal suku Osing.

Sumber, Peneliti, SMAN 1 Rogojampi, 3 Oktober 2024

⁷⁰ Iluh Lukanis, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

Sehingga dapat disimpulkan ruang lingkup mata pelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi sangat luas dan mencakup berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal secara teoretis, tetapi juga terlibat aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya suku Osing melalui praktik langsung di berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pembelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal terhadap Revitalisasi Warisan Budaya Suku Osing

Berdasarkan observasi peneliti pembelajaran di SMAN 1 Rogojampi dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga aktif dalam menjaga dan merevitalisasi warisan budaya suku Osing. Program pembelajaran berbasis kearifan lokal ini diimplementasikan melalui beberapa strategi utama, yang melibatkan kolaborasi antara guru, pelatih seni, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik.⁷¹

Menurut Kepala Sekolah SMAN 1 Rogojampi, tujuan utama dari penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini adalah untuk "menghidupkan kembali budaya Osing yang hampir punah di kalangan generasi muda." Beliau menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan

⁷¹ Observasi di SMAN 1 Rogojampi, 22 Maret 2024.

praktis dan ekstrakurikuler yang melibatkan unsur-unsur budaya lokal.

Menurut kepala sekolah:

“Kami berharap siswa-siswa kami menjadi duta budaya yang mampu memperkenalkan budaya Osing ke generasi mendatang,”⁷²

a. Integrasi Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Sebagian besar mata pelajaran di SMAN 1 Rogojampi telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal suku Osing. Guru Seni Budaya menjelaskan bahwa dalam pembelajaran seni, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik kesenian tradisional. Ungkapnya:

“Siswa diajarkan untuk memainkan gamelan Osing, menari Gandrung, serta membuat kerajinan tangan tradisional seperti anyaman dan batik Osing. Ini tidak hanya mendidik mereka secara seni, tetapi juga memberi mereka keterampilan budaya yang bisa diwariskan ke generasi berikutnya,”⁷³

Sementara itu, di mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru sering memasukkan cerita rakyat dan sejarah suku Osing dalam bahan ajar.

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

"Kami menggunakan cerita rakyat suku Osing dalam pelajaran Bahasa Indonesia, karena selain memperkaya wawasan budaya siswa, ini juga membantu mereka memahami bahasa dan ekspresi khas daerah mereka,"⁷⁴

⁷² Elis Santi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 1 Maret 2024.

⁷³ Iluh Lukanis, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

⁷⁴ Murni Eka Cahya, diwawancarai oleh penulis, 22 Maret 2024.

b. Program Krida Budaya

Salah satu program unggulan yang menjadi pusat kegiatan budaya di SMAN 1 Rogojampi adalah Krida Budaya, yang diadakan setiap hari Rabu. Program ini dirancang khusus untuk mengasah keterampilan siswa dalam seni dan budaya lokal suku Osing. Pada hari ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan budaya yang sesuai dengan minat mereka, seperti:

- 1) Tari Gandrung: Salah satu tarian tradisional Osing yang sering dipelajari dan dipentaskan oleh siswa.
- 2) Gamelan Osing: Siswa mempelajari cara memainkan alat musik tradisional Osing, di bawah bimbingan pelatih profesional.
- 3) Mocowan: Tradisi lokal yang hampir punah, dan sekarang diajarkan kembali di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Seorang siswa kelas XI menyatakan:

“Krida Budaya adalah kegiatan yang saya tunggu setiap minggu. Saya bisa belajar tari Gandrung langsung dari pelatih yang berpengalaman, dan ini membuat saya semakin bangga dengan budaya Banyuwangi.”⁷⁵

Guru Seni budaya, yang berasal dari komunitas seniman Osing, mengatakan bahwa program Krida Budaya ini sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya tradisional. Menurutnya:

⁷⁵ Aina Tafinsa Fitriani, diwawancarai oleh penulis, 23 Maret 2024.

“Banyak anak-anak yang awalnya tidak tahu cara menari atau memainkan musik tradisional. Sekarang, mereka bisa tampil di berbagai acara budaya dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka dan sekolah,”⁷⁶

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran inovatif, SMAN 1 Rogojampi juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PBL) untuk menggabungkan kearifan lokal dengan materi pelajaran lain. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan (PKWU), siswa ditugaskan untuk mengembangkan produk lokal berbasis budaya Osing, seperti batik Osing, makanan khas Banyuwangi, dan kerajinan tangan tradisional. Guru PKWU menyebutkan, “Kami mendorong siswa untuk melihat potensi budaya lokal sebagai peluang bisnis, sehingga mereka tidak hanya belajar seni, tetapi juga bagaimana memasarkan produk budaya tersebut ke masyarakat luas.”

Dalam mata pelajaran Sejarah, siswa diberikan tugas proyek untuk melakukan penelitian langsung di desa-desa adat suku Osing, seperti Desa Kemiren, guna mendokumentasikan tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Guru Sejarah menjelaskan:

⁷⁶ Iluh Iukanis, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

“Proyek ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya suku Osing.”⁷⁷

5. Kolaborasi dengan Komunitas dan Seniman Lokal

SMAN 1 Rogojampi juga menjalin kerjasama erat dengan Dinas Kebudayaan Banyuwangi, Dewan Kesenian Banyuwangi, dan beberapa seniman lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Para seniman, seperti Pak Punjul, seorang pelatih tari Gandrung terkenal dari Banyuwangi, sering diundang untuk memberikan pelatihan intensif kepada siswa. Menurut Wakil Kepala Sekolah, kerjasama ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kearifan lokal. Beliau juga menjelaskan:

“Dengan adanya pelatih dari luar, siswa mendapatkan perspektif baru dan lebih terampil dalam menguasai seni budaya Osing,”⁷⁸

6. Ajang Kreasi Taruna Budaya (AKTB)



Gambar 4. 4 Kegiatan AKTB⁷⁹

⁷⁷ Nur Isnaini, diwawancarai oleh penulis, 22 Maret 2024.

⁷⁸ Arbailah, diwawancarai oleh penulis, 8 Maret 2024.

⁷⁹ SMAN 1 Rogojampi, “Visi Misi Sekolah Taruna Budaya”, 22 Maret 2024.

Gambar 4.4 Kegiatan Ajang Kreasi Taruna Budaya merupakan pagelaran seni sebagai bentuk penilaian pada siswa.

Setiap satu semester, SMAN 1 Rogojampi mengadakan Ajang Kreasi Taruna Budaya (AKTB), sebuah kegiatan yang diadakan untuk menampilkan hasil belajar siswa dalam bidang seni dan budaya. Dalam ajang ini, siswa dari setiap kelas diharuskan menampilkan pagelaran seni, mulai dari tari, musik, hingga teater yang bertemakan budaya Osing. Selain itu, diadakan pula lomba-lomba yang terkait dengan kearifan lokal, seperti lomba tari Gandrung dan lomba membuat kerajinan tradisional.

Salah seorang guru seni menyatakan:

“Ajang Kreasi Taruna Budaya ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menghargai budaya lokal.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.5
Tabel Pembelajaran

Strategi Pembelajaran	Deskripsi
Integrasi dalam Mata Pelajaran	Seni Budaya, Sejarah, Bahasa Osing, dan PKWU mengajarkan seni, kerajinan, dan nilai budaya Osing.
Krida Budaya	Kegiatan mingguan yang mengajarkan seni tari, musik, dan kerajinan tradisional Osing.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Siswa mengerjakan proyek yang melibatkan pembuatan produk budaya dan penelitian tentang budaya Osing.

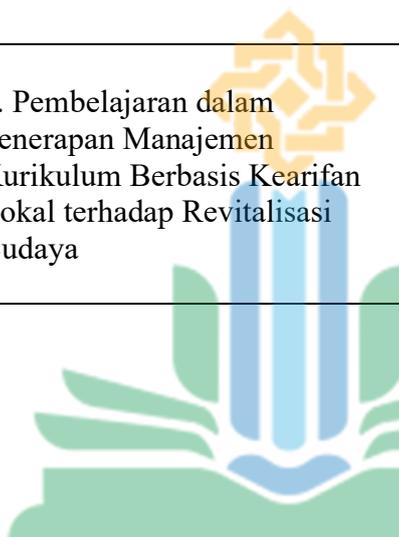
Strategi Pembelajaran	Deskripsi
Kolaborasi dengan Seniman Lokal	Pelatihan tari dan musik tradisional oleh seniman Osing terkenal dari komunitas sekitar.
Ajang Kreasi Taruna Budaya (AKTB)	Pagelaran seni budaya yang menampilkan hasil pembelajaran siswa setiap 1 semester.

Sumber, Peneliti, SMAN 1 Rogojampi, 3 Oktober 2024

Pembelajaran di SMAN 1 Rogojampi sangat terfokus pada penerapan kearifan lokal suku Osing, yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang relevan dengan budaya lokal. Melalui integrasi dalam mata pelajaran, program Krida Budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi dengan komunitas lokal, SMAN 1 Rogojampi berhasil menghidupkan kembali warisan budaya suku Osing dan menjadikannya bagian penting dari kehidupan sekolah.

Tabel 4. 6
Tabel Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1. Rumusan Visi Misi Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing	- Visi SMAN 1 Rogojampi mencerminkan komitmen pelestarian budaya Osing melalui pendidikan. Visi ini menekankan pengembangan karakter siswa yang berbudaya, selain pencapaian akademik.
	- Misi sekolah meliputi pengintegrasian budaya lokal ke dalam program pembelajaran dan ekstrakurikuler, termasuk seni tari Gandrung, musik tradisional Osing, dan bahasa Osing.
2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing	- Mata pelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal mencakup Seni Budaya, Sejarah, Bahasa Osing, dan PKWU.

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
	- Mata pelajaran Seni Budaya berfokus pada pengajaran seni tari Gandrung dan musik gamelan Osing, dengan pementasan seni yang diadakan setiap semester.
	- Dalam PKWU, siswa belajar keterampilan membuat produk budaya seperti batik Osing dan anyaman bambu, yang mendukung kewirausahaan berbasis budaya lokal.
3. Pembelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal terhadap Revitalisasi Budaya	- Program Krida Budaya yang diadakan setiap Rabu menjadi kegiatan utama untuk melibatkan siswa dalam pelestarian budaya melalui seni tari, musik, dan kerajinan tradisional Osing.
	- Pembelajaran berbasis proyek (PBL) diterapkan, seperti proyek pembuatan produk budaya dan penelitian langsung di desa adat Osing, yang memperkuat keterlibatan siswa dalam melestarikan budaya Osing.
	- Kolaborasi dengan seniman lokal dan komunitas Osing, termasuk pelatihan seni tari dan musik oleh seniman terkenal, memperkaya pembelajaran siswa dan memperkuat revitalisasi budaya.

Sumber, Peneliti, SMAN 1 Rogojampi, 3 Oktober 2024

C. Pembahasan Temuan

1. Rumusan Visi Misi Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di SMAN 1 Rogojampi.

Kearifan lokal suku Osing, sangat penting dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas. Teori dari Endraswara menekankan

pentingnya menghidupkan kembali budaya lokal agar relevan dengan generasi muda. Visi dan misi SMAN 1 Rogojampi yang berfokus pada pengembangan seni dan budaya Osing mencerminkan usaha sekolah untuk mengadaptasi strategi revitalisasi ini dalam konteks pendidikan.⁸⁰

Visi sekolah yang berbunyi “Mewujudkan insan yang beriman dan berprestasi dalam IPTEK/Seni yang berbudaya masyarakat Banyuwangi dan berwawasan global” sejalan dengan pendapat Supriyanto yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan alat untuk mengenalkan budaya sejak dini agar siswa mencintai dan menghargai warisan budaya mereka.⁸¹ Pengintegrasian budaya Osing dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti seni tari, musik tradisional, dan bahasa lokal, adalah langkah konkret yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan tersebut.

Kajian dari penelitian oleh Badeni dan Saparahayuningsih mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. SMAN 1 Rogojampi, melalui program Krida Budaya dan kolaborasi dengan komunitas lokal seperti Desa Adat Kemiren, telah berhasil mengimplementasikan visi tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal,

⁸⁰ Suwardi Endraswara, *Revitalisasi Budaya Lokal*. . . , 25.

⁸¹ Bambang Supriyanto, *Pendidikan Berbasis Budaya*. . . , 78.

seperti yang dijelaskan Kusnadi, juga tercermin dalam kolaborasi antara sekolah dan komunitas Osing di sekitar Banyuwangi.⁸²

Selain itu, penelitian oleh Ernawati et al menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan lembaga pendidikan dalam melestarikan budaya lokal sangat penting untuk keberhasilan revitalisasi budaya.. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya memperkenalkan budaya lokal sebagai pelengkap, tetapi mengintegrasikannya sebagai bagian penting dari proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa.⁸³

Visi dan misi yang mencerminkan upaya pelestarian budaya Osing juga memiliki dampak positif terhadap identitas siswa. Teori dari Ningsih menunjukkan bahwa revitalisasi budaya dapat memperkuat identitas budaya siswa dengan membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan sejarah lokal. Di SMAN 1 Rogojampi, melalui kegiatan-kegiatan budaya yang terintegrasi dalam kurikulum, siswa memiliki kesempatan untuk merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan warisan budaya mereka, yang pada akhirnya memperkuat kebanggaan mereka sebagai bagian dari komunitas Osing.⁸⁴

Sehingga dapat ditarik kesimpulan visi dan misi SMAN 1 Rogojampi, yang berfokus pada pelestarian budaya lokal suku Osing

⁸² Badeni Badeni dan Sri Saparahayuningsih, "The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School," *Journal of Educational Issues* 9, no. 2 (May 21, 2023): 1-14, <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>.

⁸³ T Ernawati et al., "Local-Wisdom-Based . . . , 348–55.

⁸⁴ Rina Ningsih, *Identitas Budaya dan Revitalisasi. . . , 90.*

melalui pendidikan, sangat relevan dengan konsep revitalisasi warisan budaya yang dijelaskan dalam teori dan penelitian terdahulu. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa tetapi juga membantu melestarikan tradisi yang hampir punah, seperti yang terlihat dalam kolaborasi sekolah dengan masyarakat lokal.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi bertujuan untuk memperkuat identitas budaya melalui pengintegrasian budaya lokal ke dalam ruang lingkup mata pelajaran. Menurut teori Endraswara, pendidikan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam menjaga relevansi budaya dengan generasi muda.⁸⁵ Oleh karena itu, pengintegrasian elemen-elemen budaya Osing ke dalam mata pelajaran di sekolah menjadi langkah penting untuk melestarikan tradisi budaya sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih kuat.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memasukkan elemen kearifan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti seni budaya, bahasa daerah, dan sejarah. Misalnya, pada mata pelajaran seni budaya, siswa diajarkan seni tari Gandrung dan musik gamelan Osing, yang merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat Osing. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyanto yang menyatakan bahwa

⁸⁵ Suwardi Endraswara, *Revitalisasi Budaya Lokal*. . . , 25.

pengenalan budaya lokal sejak dini dapat membantu siswa untuk lebih menghargai dan mencintai warisan budaya mereka.⁸⁶

Pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran juga terlihat dalam pembelajaran bahasa Osing yang mulai diajarkan sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa lokal. Kajian oleh Kusnadi menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu aspek penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas.⁸⁷ Oleh karena itu, dengan memperkenalkan bahasa Osing di sekolah, SMAN 1 Rogojampi berhasil menjaga relevansi bahasa lokal dengan generasi muda, sekaligus memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenal tetapi juga mampu menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengajaran sejarah lokal di SMAN 1 Rogojampi juga difokuskan pada pengenalan lebih dalam terhadap sejarah dan budaya Osing. Dalam mata pelajaran sejarah, siswa belajar tentang asal-usul suku Osing, perjuangan masyarakat dalam melestarikan budaya mereka, serta hubungan budaya Osing dengan perkembangan daerah Banyuwangi. Teori dari Badeni dan Saparahayuningsih mendukung pendekatan ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan tradisi lokal.⁸⁸

⁸⁶ Bambang Supriyanto, Pendidikan Berbasis Budaya . . . , 78.

⁸⁷ Ahmad Kusnadi, Peran Komunitas Dalam . . . , 102.

⁸⁸ Badeni Badeni dan Sri Saparahayuningsih, "The Implementation of Local. . . , 1.

Penggunaan kearifan lokal dalam ruang lingkup mata pelajaran di SMAN 1 Rogojampi juga mendapat dukungan dari penelitian oleh Usmeldi dan Amini, yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa, baik dari segi pengetahuan maupun karakter. Studi mereka menunjukkan bahwa integrasi elemen lokal ke dalam kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, serta membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸⁹ Dalam konteks ini, kerjasama antara sekolah dan komunitas Osing di sekitar Banyuwangi sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan pelestarian budaya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan Penerapan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing di SMAN 1 Rogojampi melalui integrasi budaya lokal dalam berbagai mata pelajaran berhasil melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk identitas budaya siswa. Pengajaran seni, bahasa, dan sejarah Osing dalam ruang lingkup mata pelajaran mendukung teori dan penelitian sebelumnya tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam menjaga relevansi budaya dan membentuk karakter siswa. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi kunci keberhasilan penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal ini.

⁸⁹ Usmeldi dan Risda Amini, "The Effect of Integrated Science Learning Based on Local Wisdom to Increase the Students Competency," *Journal of Physics: Conference Series* 1470, no. 1 (February 1, 2020): 1-7, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012028>.

3. Pembelajaran dalam Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal terhadap Revitalisasi Warisan Budaya Suku Osing

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SMAN 1 Rogojampi memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Suku Osing. Kurikulum ini diintegrasikan secara komprehensif ke dalam berbagai mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler, memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, dalam mata pelajaran Seni Budaya, siswa diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan tari Gandrung serta musik gamelan Osing, yang merupakan bagian integral dari budaya Suku Osing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memperkuat identitas budaya siswa. Hilman dan Sunaedi menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya setempat.⁹⁰

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Kewirausahaan (PKWU) dan Sejarah, di mana siswa diberikan tugas untuk membuat batik Osing, makanan khas, serta kerajinan tangan tradisional. Pendekatan ini memberikan siswa pengalaman langsung dalam memproduksi barang-barang yang mengandung nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan

⁹⁰ Iman Hilman dan Nedi Sunaedi, "Revitalization Of Local Wisdom For The Environmental Education," *Geosfera Indonesia* 2, no. 1 (April 29, 2018): 383-387, <https://doi.org/10.19184/geosi.v2i1.7459>.

keterampilan kewirausahaan mereka. Penelitian oleh Asrial et al juga mendukung pendekatan ini, di mana integrasi kearifan lokal dalam proyek pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kompetensi siswa dalam berbagai keterampilan praktis.⁹¹

Selain pembelajaran di kelas, program Krida Budaya yang diadakan setiap minggu juga menjadi sarana penting dalam pelestarian budaya Suku Osing. Program ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti tari tradisional, musik gamelan, dan kerajinan tangan khas Osing. Program ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kebudayaan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Amalia et al menyoroti pentingnya pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat pengetahuan siswa terhadap budaya setempat dan meningkatkan daya saing sekolah.⁹²

Kerjasama dengan komunitas lokal, seperti Desa Adat Kemiren, juga memainkan peran penting dalam pengayaan pengalaman belajar siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari pelaku budaya setempat, seperti seniman tari Gandrung dan pengrajin gamelan, yang tidak hanya membantu memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Hal ini

⁹¹ Asrial Asrial et al., "Integrating Local Wisdom of Nek Pung Dance in Grade 4 Elementary School Science Learning." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA* 8, no. 1 (May 31, 2022): 60-73, <https://doi.org/10.30870/jppi.v8i1.9330>.

⁹² Aam Amalia et al., "Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (January 15, 2022): 23-33, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>.

sejalan dengan penelitian oleh Kusnadi yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran budaya ini membantu siswa memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan mendorong mereka untuk menjadi agen pelestari budaya di masa depan.⁹³

Evaluasi terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi dilakukan melalui kegiatan seperti Ajang Kreasi Taruna Budaya (AKTB), di mana siswa memamerkan karya-karya mereka dalam bentuk pentas seni, pameran kerajinan, dan lomba-lomba yang berkaitan dengan budaya Osing. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal serta keterampilan yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Penelitian oleh Abd Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah mendukung model evaluasi ini, dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa dan memberikan mereka keterampilan praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Sehingga dapat ditarik kesimpulan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi berhasil memperkuat identitas budaya siswa dan berkontribusi pada pelestarian budaya Suku Osing.

⁹³ Ahmad Kusnadi, Peran Komunitas Dalam . . . , 102.

⁹⁴ Abd Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah, "Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif" 6, no. 1 (2020): 80-99, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah80.

Penelitian-penelitian lain yang mendukung menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam melestarikan budaya setempat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumusan visi dan misi SMAN 1 Rogojampi untuk mendukung pelestarian budaya lokal dengan menerapkan manajemen kurikulum yang didasarkan pada kearifan lokal. Visi sekolah adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya Suku Osing. Misi sekolah adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Osing ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
2. Ruang Lingkup mata pelajaran SMAN 1 Rogojampi yang mendukung penerapan kearifan lokal termasuk Seni Budaya, Sejarah, dan Pendidikan Kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut memainkan peran penting dalam memperkenalkan, memelihara, dan menghidupkan kembali budaya Osing dalam kurikulum berbasis kearifan lokal. Misalnya, dalam mata pelajaran Seni Budaya, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat dalam praktik seperti membuat batik Osing, membuat kerajinan tangan tradisional, dan menari Gandrung. Dalam mata pelajaran Sejarah, siswa juga bekerja sama dengan pengajar untuk belajar sejarah.
3. Pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Rogojampi sangat penting untuk menghidupkan kembali warisan budaya Suku Osing.

Metode ini mengintegrasikan budaya Osing ke dalam program pendidikan. Salah satu contohnya adalah Krida Budaya, di mana siswa melakukan praktik langsung budaya melalui tarian tradisional dan musik gamelan. Selain itu, program pembelajaran berbasis proyek (PBL) memungkinkan siswa membuat batik dan kerajinan tangan Osing, yang meningkatkan keterampilan mereka dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam pelestarian budaya Osing. Mereka juga telah bekerja sama dengan komunitas lokal seperti Desa Adat Kemiren,

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah terlaksana, maka terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

Diharapkan terus mendukung penuh program berbasis kearifan lokal dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan memperkuat kolaborasi dengan komunitas suku Osing untuk memastikan keberlanjutan program pelestarian budaya.

2. Untuk Waka Kurikulum

Perlu memastikan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum secara kreatif dan interaktif. Disarankan untuk melakukan evaluasi

berkala guna memastikan efektivitas pembelajaran budaya yang aplikatif bagi siswa.

3. Untuk Taruna Budaya

Program Taruna Budaya diharapkan terus dikembangkan, dengan memperluas jangkauan dalam mata pelajaran termasuk agama dan meningkatkan dokumentasi serta publikasi kegiatan. Penguatan kerja sama dengan seniman dan komunitas lokal juga diperlukan untuk memperkuat pelestarian budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: SyakirMediaPress, 2021.
- Agustin, Nabilah Nurhikmah, dan Abd Mu'is, "Management of Infrastructure Facilities in Increasing Student Learning Motivation," *EDUTECH: Journal of Education and Technology* 6, no. 4 (2023): 578-585.
- Amalia, Aam, Hasan Baharun, Farisa Rahman, dan Siti Maryam. "Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (January 15, 2022): 2325–33. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>.
- Arifin, Samsul. "Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020." Uin Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2020.
- Asrial, Asrial, Syahrial Syahrial, Husni Sabil, Dwi Agus Kurniawan, and Ulfah Novianti. "Integrating Local Wisdom of Nek Pung Dance in Grade 4 Elementary School Science Learning." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA* 8, no. 1 (May 31, 2022): 60. <https://doi.org/10.30870/jppi.v8i1.9330>.
- Aufa, Ziyad. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bantai Adat di SDN 203/VI Rantau Panjang XII." Universitas Jambi, 2023.
- Badeni, Badeni, dan Sri Saparahayuningsih. "The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School." *Journal of Educational Issues* 9, no. 2 (May 21, 2023): 1-14. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Revitalisasi Budaya Lokal: Perspektif dan Aplikasi*. Yogyakarta: Nuansa, 2010.
- Ernawati, T, R Siswoyo, W Hardyanto, and T Raharjo. "Local-Wisdom-Based Character Education Management in Early Childhood Education." *The Journal of Educational Development* 6 (2018): 348–55.
- Hidayat, N. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Hilman, Iman, dan Nedi Sunaedi. "Revitalization Of Local Wisdom For The Environmental Education." *Geosfera Indonesia* 2, no. 1 (April 29, 2018): 19. <https://doi.org/10.19184/geosi.v2i1.7459>.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurniawan, Anwar, Hera Yanti, dan Abdurrahman Abdurrahman. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (October 18, 2023): 1927–35. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>.
- Kusnadi, Ahmad. *Peran Komunitas dalam Revitalisasi Warisan Budaya*. Bandung: Sinar Baru, 2018.
- Latifah, Sefi. *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Edited by Chamidi Agus Salim Fatimah Siti. Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Latifah, Z., dan V. Rahmayanti. "Manajemen Kewirausahaan Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur," *JTM: Journal of Teaching and Management*, vol. 1, no. 1 (2017), pp. 42-56, <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.839>.
- Mimin, Elka, dan Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila" 7, no. 01 (2023): 93–104. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ningsih, Rina. *Identitas Budaya dan Revitalisasi: Studi Kasus di Indonesia*. Malang: Alfabeta, 2016.
- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. Boston: Allyn & Bacon, 2009.
- Prabowo, Siti. *Tantangan dalam Revitalisasi Warisan Budaya di Era Globalisasi*. Surabaya: Alfabeta, 2019.
- Riayatul Husnan, Muhlas Muhlas, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 3, no. 2 (2021), pp. 277-294.
- Robbins, Stephen P, dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Boston: Pearson, 2017.

- Royani, Ahmad. "Telaah Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar di Finlandia Serta Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Kurikulum 2013 Di Indonesia." *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. (2018): 64-70.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XIII Pasal 32 Ayat 1, 8*.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36, 18*.
- Siahaan, Tigor. *Suku Osing dan Budaya Lokalnya*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2012.
- Sodiqin, Ali. "Resmi Dilaunching, Satu-Satunya Sekolah Negeri Budaya di Indonesia." *RadarBanyuwang*, October 28, 2021.
- Soebadio, Haryati. *Kearifan Lokal dalam Konteks Sosial Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Subiyakto, Aang. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020, 231–45.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supriyanto, Bambang. *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Bina, 2014.
- Suyanto. *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syafiq, Muhammad. *Islam dan Kebudayaan: Perspektif Pengembangan dan Pelestarian Budaya dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tyler, Ralph. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Usmeldi, dan Risda Amini. "The Effect of Integrated Science Learning Based on Local Wisdom to Increase the Students Competency." *Journal of Physics*:

Conference Series 1470, no. 1 (February 1, 2020): 012028.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012028>.

Wahid, Abd Hamid, dan Halimatus Sa'diyah. "Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif" 6, no. 1 (2020). https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah80.

Widodo, Slamet. "Peran Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2021, 56–69.

Wirawan, W. *Kearifan Lokal Suku Osing: Studi Kasus di Banyuwangi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.



Lampiran 1**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Arif
NIM : 212101030039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 November 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Syaiful Arif

NIM 212101030039

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi warisan nusantara 2. Manajemen kurikulum 3. Kearifan lokal suku osing 	<p>Revitalisasi warisan nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan apresiasi budaya. 2. Pelestarian budaya. 3. Penggunaan bahasa. <p>Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan visi misi 2. Ruang lingkup mata pelajaran 3. Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian : kualitatif dengan pendekatan studi kasus. 2. Subjek penelitian : kepala sekolah, waka kurikulum, guru seni budaya, dan siswa 3. Teknik pengumpulan data : wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. 4. Teknik analsis data : Miles dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru mapel, dan siswa. 2. Penelitian yang relevan. 3. Observasi dan dokumentasi peneliti. 	<p>Fokus penelitian menggunakan teori manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal dari Latifah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana rumusan visi misi kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing ? 2. Bagaimana ruang lingkup mata pelajaran kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing ?

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
			Hubermant (kondesasi data, penyajian data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. 5. Keabsahan data : trangulasi sumber dam triangulasi teknik.		3. Bagaimana pembelajaran kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing ?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

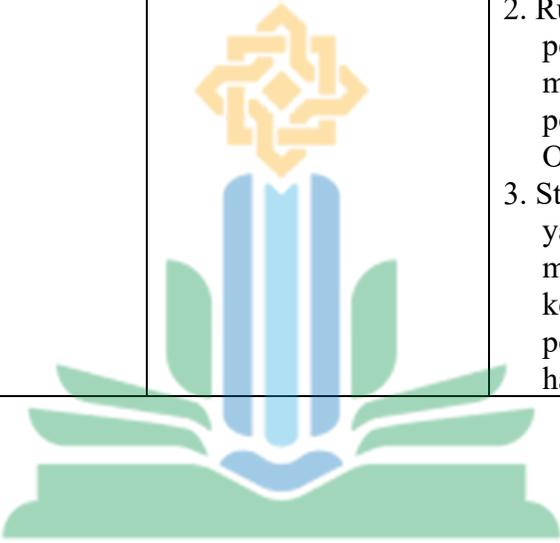
Judul	Variabel	Indikator	Objek/Kegiatan/Program yang diamati	Catatan Observasi
Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi warisan nusantara 2. Manajemen kurikulum 3. Kearifan lokal suku osing 	<p>Revitalisasi warisan nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan apresiasi budaya. 2. Pelestarian budaya. 3. Penggunaan bahasa. <p>Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan visi misi 2. Ruang lingkup mata pelajaran 3. Pembelajaran 	<p>Revitalisasi warisan nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan siswa terhadap budaya lokal melalui partisipasi dalam kegiatan budaya (tari Gandrung, musik gamelan) 2. Kegiatan pelestarian budaya yang dilaksanakan di sekolah, seperti Krida Budaya dan kolaborasi dengan masyarakat Osing 3. Penggunaan bahasa Osing di lingkungan sekolah dan dalam kegiatan pembelajaran 	

Judul	Variabel	Indikator	Objek/Kegiatan/Program yang diamati	Catatan Observasi
			Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi visi misi sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal 2. Integrasi budaya Osing dalam mata pelajaran yang diajarkan 3. Metode pengajaran yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal 	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Judul	Variabel	Indikator	Informasi yang diharapkan/dituju	Metode penelitain
Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi warisan nusantara 2. Manajemen kurikulum 3. Kearifan lokal suku osing 	<p>Revitalisasi warisan nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan apresiasi budaya. 2. Pelestarian budaya. 3. Penggunaan bahasa. <p>Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan visi misi 2. Ruang lingkup mata pelajaran 3. Pembelajaran 	<p>Revitalisasi warisan nusantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman siswa, guru, dan staf tentang pentingnya budaya lokal 2. Program sekolah dalam melestarikan budaya lokal 3. Penggunaan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari di sekolah <p>Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku Osing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana visi dan misi sekolah mendukung 	Wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan Siswa

Judul	Variabel	Indikator	Informasi yang diharapkan/dituju	Metode penelitain
			<p>pelestarian budaya lokal?</p> <p>2. Ruang lingkup mata pelajaran yang mendukung pelestarian budaya Osing</p> <p>3. Strategi pengajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari</p>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul	Variabel	Indikator	Instrumen Dokumentasi	Status Dokumen		bentuk dokumen (print out/pdf/scan/ms.word,excel/foto)
				Ada	Tidak Ada	
Revitalisasi Warisan Nusantara melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi	1. Revitalisasi warisan nusantara 2. Manajemen kurikulum 3. Kearifan lokal suku osing	Revitalisasi warisan nusantara 1. Kesadaran dan apresiasi budaya. 2. Pelestarian budaya. 3. Penggunaan bahasa. Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal suku osing 1. Rumusan visi misi 2. Ruang lingkup mata pelajaran 3. Pembelajaran	1. Profil sekolah (visi, misi, program budaya) 2. Struktur sekolah 3. Dokumentasi kegiatan budaya (Krida Budaya, AKTB) 4. Foto kegiatan pembelajaran dan budaya 5. Data partisipasi siswa dalam kegiatan budaya Osing			

Lampiran 6

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3243/In.20/3.a/PP.009/02/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMAN 1 ROGOJAMPI
 Jl. Ali Sakti No.2, Pengantigan, Rogojampi, Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101030039
 Nama : SYAIFUL ARIF
 Semester : Semester tujuh
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Revitalisasi Warisan Nusantara Melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing" selama 7 (tujuh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Elis Santi, M.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Februari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 7

HASIL TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail info@uin-khas.ac.id
 Website www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Syaiful Arif

NIM : 212101030039

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Karya Ilmiah : Revitalisasi Warisan Nusantara Melalui Manajemn Kurikulum Berbasis
 Kearifan Lokal Suku Osing Di SMAN 1 Rogojampi

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (9%)

1. BAB I : 9 %

2. BAB II : 6 %

3. BAB III : 12 %

4. BAB IV : 10 %

5. BAB V : 8 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 11 November 2024

Penanggung Jawab Turnitin

FTIK UIN KHAS Jember



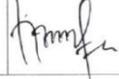
(ULFA DINA NOVIENDA)

1903 0811 2023 21 2019

Lampiran 8

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TGL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	Jum'at, 23 Februari 2024	Mengantarkan surat ijin penelitian serta observasi awal	Hidayanti	
2.	Jum'at, 1 Maret 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah, observasi, dan dokumentasi.	Elis Santi, M.Pd	
3.	Jum'at, 08 Maret 2024	Wawancara dengan Waka Kurikulum, observasi, dan dokumentasi.	Dra. Arbailah	
4.	Jum'at, 15 Maret 2024	Wawancara dengan guru yang bersangkutan, observasi, dan dokumentasi.	Iluh Lukanis, S.Pd, MM	
5.	Jum'at, 22 Maret 2024	Wawancara dengan guru yang bersangkutan, observasi, dan dokumentasi.	Dyah Aprianing Dewi, SE	
6.	Sabtu, 23 Maret 2024	Melakukan wawancara dengan siswa dan dokumentasi	Aina Tafinsa Fitriani	
7.	Jum'at, 17 Mei 2024	Melakukan wawancara tambahan	Dra. Arbailah	
8.	Jum'at, 30 Agustus 2024	Melakukan wawancara tambahan	Iluh Lukanis, S.Pd, MM	
9.	Senin, 23 September 2024	Melakukan wawancara dan dokumentasi tambahan	Dra. Arbailah	
10	Kamis, 03 Oktober 2024	Mengurus surat selesai penelitian	Hidayanti	

Rogojampi, 03 Oktober 2024

Kepala Sekolah



ELIS SANTI, M.Pd
NIP. 1970423 200604 2 009

Lampiran 9

SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 ROGOJAMPI
Jl. Ali Sakti No.2 Rogojampi (0333)631459
E-mail : smanrogojampi@yahoo.co.id Web : <http://sman1rogojampi.sch.id>
BANYUWANGI

KodePos 68462

SURAT KETERANGAN

No. 000.1/340/101.10.7.9/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elis Santi, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Ali Sakti No.2, Pengantigan, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur 68462

Menerangkan bahwa :

Nama : Syaiful Arif
TTL : Banyuwangi, 03 Agustus 2000
NIM : 212101030039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian pada sekolah kami sebagai syarat menyelesaikan program S1 Manajemen Pendidikan Islam dengan Judul "Revitalisasi Warisan Nusantara Melalui Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Suku Osing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi".

Demikian surat keterangan ini kami buat dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rogojampi, 03 Oktober 2024

Kepala Sekolah

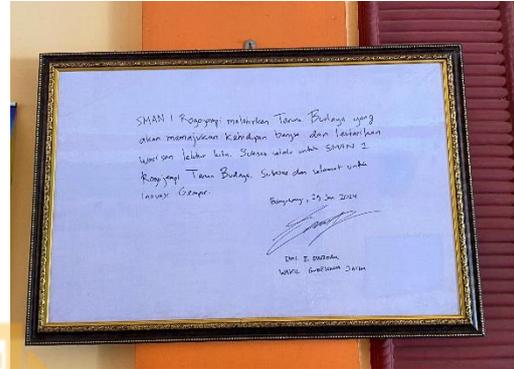


Lampiran 10

DOKUMENTASI



Gambar nomenklatur Tarunan Budaya



Penandatanganan sebagai sekolah Taruna Budaya oleh wakil gubernur JATIM



Krida budaya musik tradisional gamelan



Krida budaya seni tari



Krida budaya membatik



Kegiatan wawancara peneliti

Lampiran 11**BIODATA PENULIS**

Nama : Syaiful Arif
NIM : 212101030039
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 03 Agustus 2000
Alamat : Lingk. Sukowidi Gg. Lombok, RT. 01 RW. 05 Kel. Klatak
Kec. Kalipuro Kab. Banyuwangi
Email : syaifularif3800@gmail.com
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TKIT Permata Mandiri Billah 2
2. SDN 4 Singotrunan
3. SMP Al-Irsyad Banyuwangi
4. MAN 1 Banyuwangi